

## KATA-KATA BERUBAH MAKNA DALAM WACANA OPINI DI SURAT KABAR JAWA POS EDISI JANUARI 2014

### WORDS CHANGE MEANING IN DISCOURSE OPINION IN *JAWA POS* NEWSPEPERS EDITION JANUARY 2014

Fatmawati, Mujiman Rus Andianto, Furoidatul Husniah  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121  
*E-mail:* [fattma\\_mays7@yahoo.co.id](mailto:fattma_mays7@yahoo.co.id)

#### Abstrak

Perubahan makna kata adalah pergantian maksud makna kata dari makna asalnya yang disebabkan oleh beberapa faktor. Kata-kata berubah makna juga ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014. Kata-kata berubah makna tersebut terdiri dari bahasa Indonesia sebanyak 60 kata dan bahasa jawa sebanyak 4 kata. Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan temuan : (1) perbedaan unsur-unsur makna (2) kategori kata-kata berubah makna, dan (3) faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna kata. Jenis dan rancangan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan terdapat enam kategori perubahan makna, perbedaan unsur-unsur makna kata, dan enam faktor penyebab perubahan makna.

**Kata Kunci:** perubahan makna, opini, unsur-unsur makna, dan faktor perubahan makna

#### Abstract

*Changing the meaning of word is turnover intent the language meaning origin word caused by several factors. The meaning of words changed is also found in the discourse of opinion in the Java Post newspaper edition in January 2014 meaning words changed of the word is made up of 60 Indonesian and Javanese word as much 4 words. The objective research to be achieved in this study to describe the findings: (1) differences in element-element of meaning (2) categories of words changed meaning, and (3) factors that cause changing in the meaning of word. The design and type of this research is descriptive qualitative. techniques data collection in this study using techniques of documentation. Results and discussion of this research shows that there are six categories of meaning changes, differences element-element of the meaning words and six factors causing the change of meaning.*

**Key word:** *change of meaning, opinion, elements of meaning, and the meaning of change factors factor*

## Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, pengalaman, dan pengetahuan kepada orang lain. Hal ini menyebabkan masyarakat sangat mengandalkan bahasa sebagai media komunikasi antarmanusia. Oleh karena itu, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat penyampai informasi.

Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila pembicara dan lawan bicara saling memahami makna kata yang digunakan dalam komunikasi. Makna dari sebuah kata dapat mengalami perubahan. Chaer (2007:310) mengungkapkan bahwa secara diakronis makna sebuah kata dapat berubah, namun secara sinkronis tidak. Maksudnya, dalam masa yang singkat makna sebuah kata akan tetap sama, tetapi dalam waktu relatif lama ada kemungkinan berubah. Namun, perubahan makna kata ini kemungkinan tidak terjadi pada semua kata, tetapi hanya terjadi pada sejumlah kata saja.

Salah satu aspek dari perubahan bahasa adalah perubahan makna kata. Makna suatu kata dapat mengalami perubahan dari makna leksikalnya. Jenis atau kategori perubahan makna suatu kata dapat berupa generalisasi (perluasan makna kata), spesialisasi (penyempitan makna kata), ameliorasi (peninggian makna kata), peyorasi (penurunan makna kata), sinestesia (perubahan makna kata akibat pertukaran indra), dan asosiasi (perbedaan makna kata akibat adanya persamaan sifat).

Perubahan makna kata merupakan salah satu perubahan kebahasaan sebagai hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Tidak semua orang dapat mengerti maksud makna kata yang diubah. Perubahan makna kata yang terjadi merupakan kesepakatan yang tidak berlaku bagi semua orang. Perubahan makna kata menyebabkan munculnya maksud makna kata menurut keinginan penutur dan lawan tutur. Makna kata dapat mengalami perubahan baik dalam waktu yang relatif singkat maupun relatif lama. Perubahan makna kata ini dapat terjadi akibat beberapa faktor, misalnya pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, pertukaran tanggapan indra dan adanya asosiasi (Chaer, 2007:311-313).

Setiap kata dalam semua bahasa memiliki fitur-fitur semantik atau komponen-komponen makna atau unsur-unsur makna. Analisis unsur-unsur makna dilakukan untuk membedakan makna yang terjadi pada kata yang mengalami perubahan makna dari makna asalnya. Chaer (2012: 157-158) menjelaskan bahwa “Secara umum teori fitur semantik menyatakan bahwa makna dalam setiap butir

leksikal (kata, morfem, leksem) terdiri dari sejumlah komponen yang secara bersama-sama membentuk makna butir leksikal itu.” Misalnya kata *kuda* memiliki fitur semantik: berkaki empat, warna bulunya hitam, coklat, abu-abu, putih, atau belang. Fitur semantik yang dimiliki *kuda* menyangkut pula berbagai kegiatan yang bisa dilakukan seperti berdiri, berlari, dan makan rumput.

Pembicara dan lawan bicara perlu memperluas wawasan tentang makna kata maupun perubahannya agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk memperluas wawasan tentang kata dan maknanya maupun perubahannya adalah media massa. *Jawa Pos* merupakan salah satu contoh surat kabar yang banyak beredar di masyarakat. Penyebarannya cukup luas dan harganya yang terjangkau membuat surat kabar *Jawa Pos* cukup dikenal oleh kalangan masyarakat. *Jawa Pos* menyajikan informasi yang menarik dan faktual. Surat kabar *Jawa Pos* memuat berbagai rubrik, salah satu rubriknya adalah opini.

Wacana opini di surat kabar dipilih sebagai objek dalam penelitian ini, karena ditemukan kata-kata berubah makna. Surat kabar *Jawa Pos* edisi bulan Januari 2014 banyak memuat berita-berita tentang gejolak politik, bencana alam, dan kasus korupsi yang akhir-akhir ini menjadi sorotan, sehingga muncul banyak opini dari masyarakat yang ditampilkan dalam rubrik opini. Wacana opini ditulis oleh penulis yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga muncul penggunaan kata-kata yang beragam. Hal ini tentunya merupakan masalah rumit sekaligus menarik untuk diungkap melalui ilmu semantik.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan temuan yang berkaitan dengan hal-hal berikut. (1) Perbedaan unsur-unsur makna kata-kata yang mengalami perubahan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* Edisi Januari 2014, yang mengalami perubahan dengan makna leksikalnya. (2) Kategori kata-kata berubah makna dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* Edisi Januari 2014. (3) Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna kata dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* Edisi Januari 2014.

## Metode Penelitian

### Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian dekriptif. Iskandar (2013: 20) mendefinisikan bahwa “penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang berpegang teguh pada paradigma

naturalistik, karena senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dilapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang (1) kategori perubahan makna, (2) perbedaan unsur-unsur makna kata-kata yang mengalami perubahan, dan (3) faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna kata pada wacana opini dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi bulan Januari 2014.

### Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang berindikasi mengalami perubahan makna dari makna dasarnya apabila kata tersebut dihubungkan dengan kata lain dalam kalimat pada wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014. .

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi.

### Analisis Data

Teknik analisis data terdiri atas empat langkah, yaitu penyeleksi data, pengklasifikasian data, pengodean data dan penginterpretasian data.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi:

#### (1) Seleksi data

Data yang telah ditemukan berupa kata yang mengindikasikan mengalami perubahan makna dalam wacana Opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014 diseleksi berdasarkan data yang sesuai.

#### (2) Klasifikasi data

Setelah teridentifikasi bahwa kata tersebut telah mengalami perubahan makna, maka data yang sudah terkumpul akan dikelompokkan untuk dimasukkan dalam klasifikasi berdasarkan kategori atau jenisnya, yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi.

#### (3) Pemberian kode

Pemberian kode dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data. Kode-kode data berupa, As: Asosiasi, Am: Ameliorasi, Gn: Generalisasi, Si: Sinestesia, Sp: Spesialisasi, dan Py: Peyorasi.

#### (4) Analisis atau interpretasi data

Tahap ini dilakukan setelah seluruh data berada dalam kategori-kategori atau jenis perubahan makna. Data yang sudah kemudian diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan atau dianalisis.

### Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan ada dua, yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan tabel analisis data sebagai instrumen pembantu. Peneliti sebagai instrumen utama karena langsung berhadapan dengan data. Instrumen pengumpul data yang digunakan berupa alat tulis (buku catatan dan pulpen). Instrumen pemandu analisis data berupa tabel pengklasifikasian kata yang mengalami perubahan makna.

### Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan kata-kata yang mengalami perubahan makna dalam wacana opini di *Jawa Pos* edisi Januari 2014, yang meliputi: (1) perbedaan unsur-unsur makna, (2) kategori perubahan makna, (3) faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna kata.

#### Perbedaan Unsur-unsur Makna Kata

Perubahan makna suatu kata dapat diketahui dari perbedaan unsur-unsur makna dari kata yang mengalami perubahan makna dengan makna leksikal kata-kata tersebut. Dengan diketahui perbedaan unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan pola perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang dimaksud. Dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos*, ditemukan kata-kata yang memiliki unsur-unsur makna yang berbeda dengan unsur-unsur makna leksikalnya. Kata-kata yang dapat ditemukan tersebut contohnya kata *bersin*.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos*, kata *bersin* mengalami perubahan makna kata. Perubahan makna kata yang ditemukan dalam wacana opini adalah sebagai berikut.

- (1) Jombang menyapa melengkapi derita Jakarta, Manado, Pati, Kudus, sampai *bersin* Gunung sinabung di Karo yang di tetapkan sebagai bencana nasional. (*Jawa Pos*, edisi 31 Januari 2014)

Perubahan makna kata itu dapat diketahui dari perbedaan unsur-unsur makna yang ada dalam kata tersebut, dibandingkan dengan makna leksikalnya, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel Analisis Unsur-unsur Makna Kata *Bersin*

Unsur-unsur Makna	
Leksikal	Perubahan
Pelakunya manusia	Pelakunya Gunung Sinabung
Menghasilkan bunyi <i>hhaassmm</i>	Menghasilkan bunyi gemuruh
Merupakan gejala flu	Merupakan gejala gunung meletus
Wujud benda yang dikeluarkan berupa udara dan air.	Wujud benda yang dikeluarkan berupa batu, pasir, debu, lahar panas, dan uap panas
Menimbulkan kerugian bagi seseorang	Menimbulkan kerugian bagi masyarakat luas
Secara leksikal bersin bermakna “keluar udara dengan tiba-tiba dari hidung dan mulut karena tidak tertahan (gejala pilek)”,	Dalam kalimat ini bersin bermakna “erupsi atau semburan uap panas dan material lain dari gunung Sinabung”.

Perbedaan unsur-unsur makna kata *bersin* pada kalimat (1), terlihat apabila dibandingkan pada kalimat (1a) berikut ini.

(1a) Hadi bersin-*bersin* setelah kehujanan tadi siang.

Dalam kalimat (1a), makna kata *bersin* adalah “keluar udara dengan tiba-tiba dari hidung dan mulut karena tidak tertahan (gejala pilek)”, sedangkan pada kalimat (1) bermakna “erupsi atau semburan uap panas dan material lain dari gunung Sinabung”.

### Kategori Perubahan Makna

Berdasarkan data yang diperoleh dari wacana opini disurat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, perubahan makna kata-kata dapat dikategorikan atas enam jenis perubahan yaitu generalisasi, asosiasi, sinestesia, peyorasi, ameliorasi, dan spesialisasi.

#### 1. Generalisasi

Generalisasi atau perluasan makna kata adalah perubahan makna dari makna kata yang khusus (sempit) menjadi makna yang luas (umum), kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Berdasarkan data yang diperoleh dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, perubahan makna generalisasi berasal dari kata yang mengalami perluasan, meliputi manusia, hewan, tumbuhan, keadaan, fisik dan non fisik. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Manusia

Perluasan acuan *manusia* ke *benda mati* yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos*, di bawah ini dipaparkan sebagai berikut.

(2) Imbasnya bisa menghambat *operasi* penerbangan. (*Jawa Pos*, 20 Januari 2014).

Peluasan kata tersebut terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

(2a) Dokter melakukan *operasi* selama 3 jam.

Kata *operasi* dalam (KBBI, 2005:1378), bermakna “membedah bagian tubuh seseorang untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit”, sedangkan kata *operasi* yang ditemukan dalam kalimat (2) bermakna “kegiatan penerbangan di bandara”. Kata *operasi* pada kalimat (2a) mengacu pada manusia yaitu membedah bagian tubuh manusia, sedangkan pada kalimat (2) mengacu pada benda mati yaitu pesawat terbang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kata *operasi* telah mengalami perluasan makna dari yang awalnya mengacu pada manusia yaitu membedah bagian tubuh manusia untuk menyembuhkan penyakit, meluas menjadi mengacu pada benda mati yaitu pesawat terbang. Dengan demikian kata *operasi* telah mengalami perubahan makna meluas (generalisasi).

#### b. Hewan

Perluasan acuan *hewan* ke *manusia* yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos*, di bawah ini dipaparkan sebagai berikut.

(3) Polisi masih *memburu* tiga orang yang kabur dalam razia itu. (*Jawa Pos*, 17 Januari 2014).

Peluasan kata *memburu* terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

(3a) Orang-orang kampung akan *memburu* babi di hutan.

Kata *memburu* dalam (KBBI, 2005:315), bermakna “mengejar untuk mendapatkan hewan di hutan”, sedangkan dalam kalimat (3) bermakna “mencari untuk menangkap seseorang”. Kata *memburu* dalam kalimat (3a) mengacu pada hewan yaitu babi hutan, sedangkan pada kalimat (3) mengacu pada manusia yaitu tiga orang yang kabur dalam razia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kata *memburu* telah mengalami perluasan makna dari yang mengacu pada hewan meluas menjadi mengacu pada manusia. Dengan demikian kata *memburu* telah mengalami perubahan makna meluas (generalisasi).

#### c. Tumbuhan

Perluasan acuan dari *tumbuhan* ke *manusia* yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos*, di bawah ini dipaparkan sebagai berikut.

- (4) Tim garuda muda sukses *menumbangkan* lawan dengan skor 3- 1. (*Jawa Pos*, 20 Januari 2014).

Peluasan kata *menumbangkan* terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (4a) Angin besar tadi malam *menumbangkan* pohon di pinggir jalan itu.

Kata *menumbangkan* dalam (KBBI, 2005 : 728), bermakna “merobohkan (pohon yang besar), sedangkan dalam kalimat (4) bermakna “mengalahkan”. Kata *menumbangkan* dalam kalimat (4a) mengacu pada tumbuhan yaitu berupa pohon, sedangkan pada kalimat yang ditemukan dalam wacana opini ini mengacu pada manusia yaitu tim sepak bola. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kata *menumbangkan* telah mengalami perluasan acuan dari tumbuhan ke manusia. Dengan demikian kata *menumbangkan* telah mengalami perubahan makna meluas (generalisasi).

#### d. Fisik

Peluasan acuan dari *fisik* ke *non fisik* yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos*, di bawah ini dipaparkan sebagai berikut.

- (5) Hakim agung *berdarah* Madura itu menumbuhkan semangat baru dalam pemberantasan korupsi (*Jawa Pos*, 20 Januari 2014)

Peluasan kata *berdarah* terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (5a) Tangan Abdul *berdarah* akibat terjatuh saat bermain sepak bola.

Kata *berdarah*, dalam (KBBI, 2005 : 295), bermakna “mengeluarkan darah”, sedangkan kata *berdarah* yang di yang ditemukan dalam kalimat (5) bermakna “berketurunan atau berasal dari keturunan”. Kata *berdarah* pada kalimat (5a) mengacu pada fisik yaitu tampak berupa terdapat darah yang keluar, sedangkan pada kalimat yang ditemukan dalam wacana opini ini mengacu pada non fisik yaitu berketurunan atau berasal dari keturunan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kata *berdarah* telah mengalami perluasan acuan dari fisik ke non fisik. Berdasarkan analisis di atas, kata *berdarah* telah mengalami perubahan makna generalisasi.

## 2. Asosiasi

Asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi akibat terdapat hubungan antara makna dengan makna yang baru. Baik makna asli maupun makna baru keduanya memiliki persamaan informasi karena adanya persamaan sifat, namun dari segi makna keduanya berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, perubahan makna asosiasi berasal dari kata yang mengalami asosiasi, meliputi benda mati, hewan,

tumbuhan, dan fisik. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Benda mati

Asosiasi acuan *benda mati* ke *manusia* yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014 di bawah ini dipaparkan sebagai berikut.

- (6) Mereka semakin cerdas dalam melihat setiap *maneuver* aktor politik. (*Jawa Pos*, 23 Januari 2014)

Asosiasi kata tersebut dapat terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (6a) Tim Aerobatik Jupiter melakukan *maneuver* dengan bagus.

Kata *maneuver* dalam (KBBI, 2005 : 877), bermakna “Gerakan yang tangkas dan cepat dari pasukan (pesawat, dll) dalam perang”, sedangkan dalam kalimat (6) bermakna “gerakan atau taktik yang cepat dari seorang politikus”. Kata *maneuver* lazimnya digunakan dalam bidang militer, namun dalam kalimat (6) kata ini digunakan dalam bidang politik. Dari segi informasi kata *maneuver* sama-sama memberi informasi tentang gerakan atau hal yang dilakukan dengan cepat. Kata *maneuver* dalam kalimat (6a) mengacu pada benda mati yaitu pesawat, sedangkan dalam kalimat yang ditemukan dalam kalimat di wacana opini ini mengacu pada manusia yaitu politikus. Dengan demikian kata *maneuver* telah mengalami perubahan makna asosiasi.

#### b. Tumbuhan

Asosiasi acuan *tumbuhan* ke *benda mati* yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, di bawah ini dipaparkan sebagai berikut.

- (7) Yakni mulai *rimbun* poster-poster wajah para caleg di tepi-tepi jalan. (*Jawa Pos*, 23 Januari 2014)

Asosiasi kata *rimbun* terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (7a) Pohon-pohon di hutan ini rimbun sekali.

Kata *rimbun* dalam (KBBI, 2005 : 1175), bermakna “berdaun dan bercabang banyak, lebat”, sedangkan pada kalimat (7) bermakna “banyak diletakkan”. Kata *rimbun* dalam kalimat (7a) mengacu pada tumbuhan yaitu pohon yang berdaun banyak dan lebat, sedangkan pada kalimat yang ditemukan pada wacana opini ini mengacu pada benda mati yaitu berupa foto. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kata *rimbun* telah mengalami pergeseran asosiasi dari acuan tumbuhan ke benda mati. Berdasarkan analisis di atas, kata *rimbun* telah mengalami perubahan makna asosiasi.

## c. Hewan

Asosiasi acuan *hewan* ke *manusia* yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, di bawah ini dipaparkan sebagai berikut.

- (8) Isu panas yang mendera DPR *memancing* beberapa anggota angkat bicara. (*Jawa Pos*, 23 Januari 2014)

Asosiasi kata *memancing* terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (8a) Oni *memancing* ikan di sungai.

Kata *memancing* dalam (KBBI, 2005 : 1002), bermakna “menangkap ikan dengan alat pancing”, sedangkan dalam kalimat (8) bermakna “manarik seseorang untuk melakukan sesuatu”. Kata *memancing* dalam kalimat (8a) mengacu pada hewan yaitu ikan, sedangkan pada kalimat yang ditemukan dalam wacana opini ini mengacu pada manusia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kata *memancing* telah mengalami pergeseran asosiasi dari acuan hewan ke manusia. Berdasarkan analisis di atas, kata *memancing* telah mengalami perubahan makna asosiasi.

## 3. Ameliorasi

Ameliorasi adalah suatu proses perubahan arti di mana arti baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang dulu. Ameliorasi yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, perubahan makna ameliorasi berasal dari kata yang mengalami peninggian nilai rasa dari *bawahan* ke *atasan* (*pemimpin*). Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

- (9) Keteguhan Kiai Sahal menjadi cermin yang membuat para pengurus NU kembali menjaga *mandatnya*. (*Jawa Pos*, 25 Januari 2014)

Nilai rasa yang lebih baik dari kata *mandat* terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (9a) Kepala sekolah melaksanakan *mandat* dari pegawai Tata Usaha untuk menandatangani surat ini.

Kata *mandat* dalam (KBBI, 2005 : 2102), bermakna “perintah atau arahan yang di berikan oleh seseorang kepada seseorang untuk melaksanakan sesuai dengan kehendak orang itu”. Kata *mandat* dalam kalimat (9a) mengacu pada bawahan yaitu pegawai Tata Usaha, sedangkan pada kalimat (9) mengacu pada atasan (*pimpinan*) yaitu kepala sekolah. Penggunaan kata *mandat* pada kalimat (9) dapat dirasakan lebih sopan dan tepat, sedangkan penggunaan pada kalimat (9) dirasa kurang sopan dan tidak tepat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kata *mandat* telah mengalami pergeseran nilai rasai dari acuan bawahan ke atasan (*pimpinan*). Berdasarkan analisis di atas, kata *mandat* telah mengalami perubahan makna ameliorasi.

## 4. Peyorasi

Peyorasi merupakan makna kata yang mengalami perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa yang memiliki kecenderungan ke hal-hal yang tidak menyenangkan atau memiliki makna negatif. Berdasarkan data yang diperoleh dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, perubahan makna peyorasi berasal dari kata yang mengalami penurunan nilai rasa, meliputi sifat kebendaan dan hewan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut..

## a. Hewan

Penurunan nilai rasa acuan *hewan* ke *manusia* yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, di bawah ini dipaparkan sebagai berikut.

- (10) Sebab, salah satu penyakit kita sebagai manusia yaitu *rakus*. (*Jawa Pos*, 3 Januari 2014)

Penurunan nilai rasa kata *rakus* terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (10a) Singa itu memakan daging dengan *rakus*.

Makna awal kata *rakus* dalam (KBBI, 2005 : 1135) adalah “suka makan yang banyak dengan tidak memilih”, akan tetapi makna *rakus* dalam kalimat (10) bermakna (tamak, ingin memperoleh lebih banyak dari yang diperlukan”. *Rakus* dalam kalimat (10a) mengacu pada hewan yaitu singa, sedangkan pada kalimat (10) mengacu pada manusia. Kata *rakus* yang merupakan kebiasaan atau sifat hewan dipandang mempunyai makna negatif jika digunakan untuk manusia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kata *rakus* telah mengalami penurunan nilai rasai dari acuan hewan ke manusia. Berdasarkan analisis di atas, kata *rakus* telah mengalami perubahan makna peyorasi.

## b. Sifat Kebendaan

Penurunan nilai rasa acuan *sifat kebendaan* ke *manusia* yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, di bawah ini dipaparkan sebagai berikut.

- (11) Karena itu, hakim jangan bersikap parsial: garang pada koruptor, tapi *melempem* mengadili tindak pidana berat lainnya. (*Jawa Pos*, 2 Januari 2014)

Penurunan nilai rasa kata *melempem* terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (11a) Kerupuk ini sudah *melempem* kerana terkena air.

Makna awal kata *melempem* dalam (KBBI, 2005 : 810) adalah “tidak kering benar, lembek”, sedangkan makna dalam kalimat (11) bermakna “tidak giat, tidak sungguh-sungguh”. Kata *melempem* dalam kalimat (11a) mengacu

pada sifat kebendaan yaitu kerupuk yang lembek, sedangkan pada kalimat dalam wacana opini ini mengacu pada manusia yaitu sifat tidak giat. Kata *melempem* dianggap memiliki nilai rasa rendah jika digunakan pada manusia. Dengan demikian kata *melempem* mengalami perubahan makna peyorasi.

## 5. Sinestesia

Perubahan makna jenis ini terjadi akibat penggabungan atau pertukaran dua macam tanggapan indera. Berdasarkan data yang diperoleh dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, perubahan makna sinestesia berasal dari kata yang mengalami pertukaran dua macam tanggapan indera, meliputi indera penciuman dan indera peraba. Di bawah ini diuraikan masing-masing pertukaran indera tersebut.

### a. Indera Penciuman

Pertukaran indera penciuman ke indera penglihatan yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, di bawah ini dipaparkan sebagai berikut.

- (12) Tetapi sangat layak jika *aroma* pungli di KUA dijadikan sebagai bahan evaluasi diri. (*Jawa Pos*, 17 Januari 2014)

Pertukaran indera kata *aroma* terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (12a) *Aroma* bunga mawarku ini harum sekali.

Pada kalimat (12) terjadi perubahan makna berupa pertukaran tanggapan pancaindera. Kata *aroma* dalam kalimat (12a) ditangkap oleh indera penciuman (hidung) namun pada kalimat yang ditemukan dalam wacana opini ini berubah menjadi ditangkap oleh indera penglihatan (mata). Semula kata *aroma* bermakna “bau-bauan yang harum, yang berasal dari tumbuhan” yang dapat dirasakan oleh indera penciuman (hidung), kemudian berubah menjadi “menimbulkan kesan) indera penglihatan (mata). Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa kata *aroma* mengalami perubahan makna sinestesia.

### b. Indera Peraba

Pertukaran indera peraba ke indera pendengaran yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, di bawah ini dipaparkan sebagai berikut.

- (13) Isu *panas* yang mendera DPR memancing beberapa anggota angkat bicara. (*Jawa Pos*, 4 Januari 2014)

Pertukaran indera kata *panas* terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (13a) Cuaca hari ini *panas* sekali.

Makna awal kata *panas* dalam (KBBI, 2005 : 1042) adalah “hangat sekali, terasa seperti terbakar, bersuhu tinggi”, sedangkan pada kalimat (13) bermakna “kabar yang berpengaruh menimbulkan atau berpengaruh negatif”. Kata *panas* dalam kalimat (13a) ditangkap oleh indera peraba (kulit), sedangkan makna baru yang terdapat pada kalimat yang ditemukan dalam wacana opini ini ditangkap oleh indera pendengaran (telinga), terbukti dengan adanya kata *isu* dalam kalimat tersebut. Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa kata *panas* mengalami perubahan makna sinestesia.

## 6. Spesialisasi

Spesialisasi atau perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya memiliki makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas pada sebuah makna kata saja. Penyempitan acuan *manusia* ke *tindakan* yang ditemukan dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, di bawah ini diuraikan sebagai berikut.

- (14) Publik pun masih percaya bahwa KPK sampai kini merupakan institusi yang sangat dipercaya untuk memberantas *praktik* haram tersebut tanpa terhalang tembok-tembok kekuasaan yang kerap melingkupinya. (*Jawa Pos*, 14 Januari 2014)

Pertukaran indera kata *praktik* terlihat apabila dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (14a) Dokter Yuda membuka *praktik* mulai pukul 9 pagi.

Kata *praktik* dalam (KBBI, 2005 : 1098), bermakna “Pelaksanaan secara nyata yang disebut dalam teori, pelaksanaan pekerjaan (dokter, pengacara, dsb)”. Sedangkan kata *praktik* yang ditemukan dalam kalimat (14) bermakna “korupsi”, karena kata *praktik* diikuti oleh kata *haram*. Kata *praktik* yang semula mengacu pada manusia yaitu pelaksanaan secara nyata yang disebut dalam teori, pelaksanaan pekerjaan (dokter), sedangkan makna barunya mengacu pada tindakan yaitu korupsi akibat terdapat kata *haram*. Dengan demikian kata *praktik* mengalami perubahan makna spesialisasi.

### Faktor-faktor Penyebab Perubahan Makna

Perubahan makna pada suatu kata terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna kata dalam wacana opini surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014 antara lain.

#### 1. Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Berdasarkan data yang diperoleh dari surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, faktor penyebab perubahan makna karena adanya perkembangan dalam ilmu ekonomi adalah sebagai berikut.

- (15) Alat transportasi masal seperti bus dan *kereta api* menjadi alternatif untuk mengurangi kemacetan di kota-kota besar. (*Jawa Pos*, 7 Januari 2014)

Kata *api* yang terdapat pada kata *kereta api* dalam kalimat (15) mengalami perubahan akibat dari faktor perkembangan dalam ilmu dan teknologi. Mulanya *kereta api* digerakkan menggunakan api yang berasal dari batu bara, namun saat ini meskipun kereta sudah tidak menggunakan batu bara sebagai sumber tenaga geraknya dan sekarang menggunakan tenaga listrik, namun kata *kereta api* masih digunakan. Maka, kata *api* yang terdapat pada kata *kereta api* mengalami perubahan makna akibat dari faktor perkembangan dalam ilmu dan teknologi.

## 2. Perkembangan Sosial dan Budaya

Berdasarkan data yang diperoleh dari surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, faktor penyebab perubahan makna karena adanya perkembangan sosial dan budaya adalah sebagai berikut.

- (16) Putra kedua, Jalaludin Mananggali, yang berusia 18 tahun kini duduk disemester VI Beijing University, juga dalam *jurusan* ilmu ekonomi. (*Jawa Pos*, 20 Januari 2014)

Perkembangan dalam bidang sosial dan budaya kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna pada sebuah kata. Sebuah kata yang mulanya bermakna "A", maka pada waktu sekarang berubah menjadi "B", dan pada suatu waktu kelak bermakna "C" atau bermakna "D". Kata *jurusan* mulanya bermakna "arah atau tujuan", kemudian kini juga "bagian dari suatu fakultas atau sekolah tinggi yang ditekuni". Kata *jurusan* tidak hanya digunakan untuk menunjuk pada arah atau tujuan dalam bidang transportasi, namun kini kata *jurusan* berkembang juga digunakan dalam bidang pendidikan. Maka kata *jurusan* ini mengalami perubahan makna akibat perkembangan dalam bidang sosial dan budaya kemasyarakatan.

## 3. Perbedaan Bidang Pemakaian

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, faktor penyebab perubahan makna karena adanya perkembangan bidang pemakaian adalah sebagai berikut.

- (17) Jakarta terendam banjir, para lawan politik Jokowi memiliki *amunisi* ampuh untuk menyerang dia. (*Jawa Pos*, 20 Januari 2014).

Kata *amunisi* lazimnya digunakan dalam bidang militer yaitu bermakna "bahan pengisi senjata api" yang digunakan untuk menembak musuh, namun dalam kalimat (17) ini digunakan dalam bidang lain, yaitu dalam bidang politik yang bermakna "cara atau teknik". Kata *aminisi*

yang semula hanya digunakan dalam bidang militer, kini berkembang dan digunakan dalam bidang politik. Hal ini disebabkan kata tersebut mengalami perluasan makna, sehingga *amunisi* tidak hanya merupakan bahan pengisi senjata api tetapi juga dapat digunakan sebagai cara atau teknik dalam urusan politik. Maka kata *amunisi* ini mengalami perubahan makna akibat dari faktor perbedaan bidang pemakaian

## 4. Adanya Asosiasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, kata-kata berubah makna yang disebabkan oleh adanya asosiasi adalah sebagai berikut.

- (18) Mereka semakin cerdas dalam melihat setiap *maneuver* aktor politik. (*Jawa Pos*, 23 Januari 2014)

Kata *maneuver* berasal dari bidang militer yang bermakna bermakna "Gerakan yang tangkas dan cepat dari pasukan (pesawat, dll) dalam perang". Kini kata *maneuver* digunakan dalam bidang politik yang bermakna "gerakan atau taktik yang cepat dari seorang politikus". Dari segi informasi kata *maneuver* sama-sama memberi informasi tentang gerakan atau hal yang dilakukan dengan cepat. Kata *maneuver* lazimnya digunakan pada bidang militer, sehingga saat digunakan dalam konteks yang lain secara otomatis makna katanya berubah. Maka, kata *maneuver* ini mengalami perubahan makna akibat dari faktor adanya asosiasi (persamaan sifat)

## 5. Pertukaran Tanggapan Indra

Manusia memiliki lima indra, yaitu indra pendengaran, indra penglihatan, indra penciuman, indra perasa dan indra peraba. Masing-masing indra dapat menangkap gejala-gejala berbeda yang terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh dari surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, kata-kata berubah makna yang disebabkan oleh faktor pertukaran tanggapan indra adalah sebagai berikut.

- (19) Jika AU sebagai mantan ketua umum Demokrat memiliki segudang informasi terkait aroma *busuk* di partai berlambang Mercy itu. (*Jawa Pos*, 14 Januari 2014)

Kata *busuk* lazimnya digunakan untuk sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera penciuman (hidung). Seseorang bila mendengar kata *busuk* pasti akan menganggap hal itu berkaitan dengan indera penciuman (hidung), namun pada kalimat (19) justru akan mendorong seseorang untuk menuju pada tanggapan indera yang lain yaitu indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata), karena kata *busuk* yang terdapat pada kalimat ini bermakna "kejahatan atau perilaku yang tidak baik. Hal ini tampak dari digunakannya kata *informasi*. Maka kata *busuk* mengalami perubahan makna kata yang disebabkan oleh pertukaran tanggapan indra.



## 6. Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata yang sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang memiliki nilai rasa yang “rendah” atau kurang menyenangkan dan memiliki nilai rasa yang “tinggi” atau yang mengesankan. Berdasarkan data yang diperoleh dari surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, kata-kata berubah makna yang disebabkan oleh faktor adanya perbedaan tanggapan adalah sebagai berikut.

- (20) Sedikitnya 14 orang *tewas* mengenaskan di Mojokerto. (*Jawa Pos*, 8 Januari 2014)

Kata *tewas* dalam kalimat (20) bermakna “Sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi, mati”. Akan tetapi kata *tewas* dipandang memiliki makna kasar apabila ditujukan untuk manusia yang sudah tidak hidup lagi, kata *tewas* biasa digunakan untuk hewan yang sudah tidak bernyawa lagi. Kata *tewas* dianggap kurang sopan atau kasar jika dibandingkan dengan kata *meninggal dunia*. Sehingga kata *tewas* memiliki nilai rasa rendah atau tidak menyenangkan. Maka kata *tewas* mengalami perubahan makna akibat dari faktor perbedaan tanggapan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan tentang kata-kata berubah makna dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014.

Perubahan makna yang ditemukan dalam wacana Opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014 dapat dikategorikan menjadi enam macam, yaitu: generalisasi, asosiasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan spesialisasi.

Perbedaan unsur-unsur makna tersebut dapat memperjelas perubahan makna yang terjadi pada kata yang dimaksud. Unsur-unsur khusus yang menyebabkan perbedaan makna dapat berupa wujud, tujuan, dan alat yang digunakan.

Faktor yang menyebabkan perubahan makna antara lain: perbedaan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, dan perbedaan tanggapan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hal-hal yang dapat disarankan antara lain: (1) Berdasarkan temuan dalam penelitian ini disarankan dapat memberikan alternatif pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya tentang perubahan makna. Misalnya pada materi SMP kelas VIII Semester ganjil KD 4.1 Pemahaman kata, istilah dalam teks cerita moral/fabel. Dengan cara memberikan contoh teks wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi Januari 2014, sehingga siswa dapat

memahami kata dan istilah dan teks tersebut dengan mencari kata-kata yang mengalami perubahan makna. (2) Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti lain tentang perubahan makna yang terdapat dalam wacana opini, sehingga selanjutnya dapat mengembangkan dan menggali penelitian serupa yang lebih mendalam khususnya tentang perbedaan unsur-unsur makna karena dimungkinkan terdapat kategori perubahan makna yang lebih banyak dalam wacana opini di surat kabar *Jawa Pos* edisi lain atau di surat kabar yang lainnya. (3) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bidang semantik, terutama tentang perubahan makna kata, faktor penyebab perubahan makna kata dan perbedaan unsur-unsur makna.

### Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.